

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat mendasar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, dunia kerja, komunikasi, serta interaksi sosial. Globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan mobilitas manusia lintas negara telah menjadikan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional sebagai salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu. Dalam konteks tersebut, Bahasa Inggris telah berkembang tidak hanya sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai *lingua franca* yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, perdagangan, teknologi, pariwisata, kesehatan, industri kreatif, hingga dunia kerja. Kemampuan menggunakan Bahasa Inggris, meskipun pada tingkat dasar, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi seseorang untuk memperoleh informasi, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, meningkatkan peluang kerja, serta membangun komunikasi dengan masyarakat global, (Khoiruman & Irawan, 2025; Zhang, 2025).

Urgensi penguasaan Bahasa Inggris tersebut tidak hanya berlaku bagi peserta didik reguler, tetapi juga bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita ringan. Selama ini, pembelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik berkebutuhan khusus sering kali dipandang sebagai kompetensi tambahan yang kurang memperoleh perhatian dibandingkan keterampilan akademik dasar lainnya. Padahal, perubahan paradigma pendidikan khusus saat ini telah bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada keterbatasan (*deficit-oriented*) menuju pendekatan yang berorientasi pada potensi (*strength-based approach*). Paradigma tersebut menempatkan setiap individu, termasuk penyandang disabilitas intelektual, sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi dipahami sebagai upaya membentuk kompetensi linguistik yang kompleks, tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi fungsional yang dapat meningkatkan kualitas hidup peserta didik, (Wieczorek et al., 2025; X. Zhang et al., 2025).

Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan berbagai kebijakan internasional maupun nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang

sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka agar mampu hidup secara mandiri, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta memiliki kesiapan memasuki dunia kerja sesuai kemampuan yang dimiliki, Maknun, (Chufama & Sithole, 2021; Maknun et al., 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kurikuler, tetapi juga harus mengembangkan berbagai keterampilan yang bersifat adaptif (*adaptive skills*) dan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam menjalani kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Bagi siswa tunagrahita ringan, kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan adaptif yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah, sebagian besar siswa tunagrahita ringan akan memasuki dunia masyarakat, bekerja pada sektor-sektor tertentu yang sesuai dengan kemampuan mereka, menjalankan aktivitas ekonomi sederhana, maupun berinteraksi dengan berbagai pihak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, kemampuan memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana dalam Bahasa Inggris menjadi kompetensi yang semakin relevan, (Sejdiu et al., 2025; Siddiqui & Qadri, 2023). Misalnya, kemampuan mengenali angka-angka, memahami benda-benda di sekitar, memahami warna-warna, membaca simbol atau informasi berbahasa Inggris, serta melakukan komunikasi dasar dengan pelanggan atau rekan kerja dapat menjadi bekal penting dalam meningkatkan kemandirian dan peluang kerja mereka.

Perkembangan dunia industri dan sektor jasa juga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Inggris semakin meluas pada berbagai jenis pekerjaan yang dapat diakses oleh penyandang tunagrahita ringan. Bidang perhotelan, tata boga, tata graha, layanan kebersihan, perdagangan, maupun industri kreatif sederhana banyak menggunakan istilah-istilah dasar dalam Bahasa Inggris yang perlu dipahami oleh tenaga kerja, (Cardenas et al., 2024; Sabari Sankar & Aravind, 2026). Demikian pula perkembangan teknologi digital telah memperkenalkan berbagai aplikasi, perangkat elektronik, dan media komunikasi yang sebagian besar menggunakan istilah berbahasa Inggris. Tanpa adanya kemampuan memahami kosakata dan ungkapan dasar tersebut, siswa tunagrahita ringan akan menghadapi hambatan yang lebih besar

dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja maupun kehidupan sosial yang semakin terdigitalisasi.

Mengingat pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sebagai bekal bagi siswa tunagrahita ringan untuk menghadapi kehidupan di masa depan, pembelajaran yang diberikan tidak cukup hanya menghadirkan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga harus dirancang secara efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Pembelajaran yang efektif bukan hanya diukur dari tersampainya materi, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, menggunakan, dan mengaplikasikan kemampuan berbahasa dalam situasi nyata yang mendukung kemandirian, interaksi sosial, serta kesiapan mereka memasuki dunia kerja, (Adeoye et al., 2024; Rea et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, media, dan bahan ajar yang digunakan.

Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan tidak dapat disamakan dengan pembelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik reguler. Karakteristik perkembangan intelektual, kemampuan berpikir abstrak, daya ingat, rentang perhatian, kemampuan memecahkan masalah, serta kecepatan memproses informasi yang dimiliki siswa tunagrahita ringan menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang berbeda. Mereka cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara konkret, visual, kontekstual, berulang, dan melibatkan pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak dan berorientasi pada hafalan aturan tata bahasa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan tidak diarahkan pada penguasaan struktur linguistik yang kompleks, melainkan pada pengembangan kemampuan komunikasi yang sederhana, bermakna, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (Hanley et al., 2023; Lestari dkk, 2022).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan sangat bergantung pada kesesuaian antara karakteristik peserta didik dengan strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi sumber belajar utama yang menghubungkan tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, dan pengalaman belajar peserta didik. Bahan ajar yang sesuai tidak hanya mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga membantu

peserta didik memahami materi secara bertahap sesuai dengan kemampuan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial yang dimilikinya. Sebaliknya, bahan ajar yang tidak sesuai dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kesulitan memahami materi, serta rendahnya pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Karakteristik perkembangan siswa tunagrahita ringan merupakan salah satu faktor utama yang harus menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris. Tunagrahita ringan merupakan kondisi keterbatasan fungsi intelektual yang disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif yang muncul selama masa perkembangan. Meskipun demikian, siswa tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk belajar, berkomunikasi, bersosialisasi, serta mengembangkan keterampilan akademik dan vokasional apabila memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik apabila materi disajikan secara konkret, sederhana, bertahap, berulang, serta didukung oleh media visual dan aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, (Al-salahat & The, 2022; Lisnawati et al., 2024). Sebaliknya, penyajian materi yang abstrak, terlalu kompleks, dan didominasi penjelasan verbal cenderung menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep serta menurunkan motivasi belajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, karakteristik tersebut memiliki implikasi yang sangat besar terhadap proses pemerolehan bahasa. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing memiliki karakteristik fonologi, kosakata, struktur kalimat, serta sistem penulisan yang berbeda dengan bahasa pertama yang digunakan siswa. Perbedaan tersebut dapat menjadi tantangan bagi peserta didik reguler, terlebih bagi siswa tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan memori, perhatian, penalaran, dan generalisasi konsep. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan tidak dapat disamakan dengan pembelajaran yang diterapkan di sekolah reguler. Materi pembelajaran harus dipilih berdasarkan tingkat kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari, disusun secara sistematis dari konsep yang paling sederhana menuju konsep yang lebih kompleks, serta disajikan melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, (Silva, 2025).

Hakikat pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan sesungguhnya bukan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi linguistik setara dengan penutur bahasa asing, melainkan mengembangkan functional

English, yaitu kemampuan menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi kehidupan nyata sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka. Pendekatan ini menempatkan Bahasa Inggris sebagai life skill yang dapat membantu peserta didik mengenali simbol-simbol internasional, memahami petunjuk sederhana, menyebutkan nama benda, memperkenalkan diri, memberikan respons terhadap instruksi dasar, maupun berkomunikasi secara sederhana dalam lingkungan sosial dan dunia kerja, (Wiguna, 2025). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris memiliki kontribusi terhadap peningkatan kemampuan adaptif, kemandirian, dan partisipasi sosial siswa tunagrahita ringan.

Namun demikian, realitas pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan yang paling mendasar adalah keterbatasan bahan ajar yang secara khusus dirancang sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunagrahita, (Linusi & Amin, 2022; Shaaban, 2024). Dalam banyak kasus, guru masih menggunakan buku ajar yang diadaptasi dari sekolah reguler atau menggunakan bahan ajar yang tersedia di flat form digital seperti Youtube, Google, dan sebagainya. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas bahan ajar sangat bergantung pada kreativitas masing-masing guru sehingga belum terdapat standar yang dapat menjamin kesesuaian materi dengan kebutuhan belajar siswa tunagrahita ringan.

Selain itu, bahan ajar yang digunakan umumnya masih berorientasi pada penyampaian materi dalam bentuk teks dan gambar sederhana, dengan aktivitas pembelajaran yang terbatas pada membaca, menyalin, atau menghafal kosakata. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik belajar siswa tunagrahita yang membutuhkan stimulasi multisensori melalui kombinasi visual, auditori, dan kinestetik, (Bali et al., 2026; Jamil & Aziz, 2025). Akibatnya, pembelajaran sering kali berlangsung secara monoton, kurang menarik perhatian siswa, dan belum mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, berbagai kajian dalam bidang psikologi pendidikan menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki rentang perhatian yang relatif pendek sehingga memerlukan variasi penyajian materi yang mampu mempertahankan fokus dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran.

Permasalahan lainnya adalah bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya mengintegrasikan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman siswa. Materi masih cenderung berorientasi pada penguasaan kosakata tanpa mengaitkannya

dengan situasi komunikasi yang sering dihadapi peserta didik. Akibatnya, siswa mampu menghafal beberapa kosakata, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan kosakata tersebut dalam situasi komunikasi yang sesungguhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada aspek pengetahuan (knowing about language) dibandingkan penggunaan bahasa (using language), sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai keterampilan hidup belum sepenuhnya tercapai, (Alsowat, 2017; Kurniadi & Erwin, 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membuka peluang yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan menarik bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kemajuan teknologi multimedia memungkinkan penyajian materi pembelajaran melalui integrasi teks, gambar, suara, animasi, video, simulasi, dan aktivitas interaktif yang mampu melibatkan berbagai modalitas belajar secara bersamaan, (Abdulrahman et al., 2020; Tuhuteru et al., 2023). Berbeda dengan media konvensional yang hanya mengandalkan teks atau gambar statis, multimedia memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya karena peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga mendengar pelafalan, mengamati objek secara visual, melakukan interaksi, serta memperoleh umpan balik secara langsung.

Dalam perspektif teori pembelajaran multimedia, integrasi berbagai bentuk representasi informasi tersebut mampu membantu peserta didik membangun hubungan antara informasi verbal dan visual sehingga proses memahami, mengingat, dan menggunakan informasi menjadi lebih efektif. Bagi siswa tunagrahita ringan, penyajian materi melalui multimedia memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan perhatian, motivasi, pemahaman konsep, serta kemampuan menghubungkan bahasa dengan objek atau situasi nyata, (Chandra et al., 2025; Gal & Hanna, 2025). Misalnya, ketika mempelajari kosakata apple, siswa tidak hanya melihat tulisan "chair", tetapi juga melihat gambar kursi, mendengar pelafalan yang benar, mengamati video penggunaan kata tersebut dalam konteks sederhana, serta melakukan latihan interaktif untuk memperkuat pemahaman. Pengalaman belajar yang bersifat multimodal seperti ini lebih sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunagrahita dibandingkan penyajian materi yang hanya berbentuk teks.

Dengan demikian, kebutuhan akan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia bagi siswa tunagrahita ringan bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi pendidikan, tetapi merupakan konsekuensi pedagogis dari karakteristik

belajar peserta didik itu sendiri. Multimedia dipandang sebagai sarana yang mampu menjembatani kesenjangan antara karakteristik kognitif siswa tunagrahita dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga materi yang semula bersifat abstrak dapat ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Perkembangan penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap pentingnya pemberian layanan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita ringan, memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa asing apabila proses pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial mereka. Pembelajaran Bahasa Inggris yang memanfaatkan media visual, aktivitas komunikatif, pengulangan (repetition), serta pengalaman belajar yang konkret terbukti mampu meningkatkan motivasi, pemahaman kosakata, kemampuan berkomunikasi sederhana, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, (Anh, 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan intelektual bukan merupakan penghalang bagi siswa tunagrahita untuk mempelajari Bahasa Inggris, melainkan menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan telah mendorong pemanfaatan multimedia sebagai salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa multimedia mampu meningkatkan perhatian (attention), motivasi belajar, retensi informasi, serta keterlibatan peserta didik karena mengintegrasikan berbagai bentuk representasi informasi, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan aktivitas interaktif. Bagi siswa tunagrahita ringan, penyajian materi melalui berbagai modalitas tersebut membantu mengurangi beban kognitif yang sering muncul ketika peserta didik hanya menerima informasi dalam bentuk verbal atau teks tertulis, (Cunff et al., 2024). Dengan demikian, multimedia tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya.

Meskipun demikian, kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas penggunaan media pembelajaran tertentu, seperti kartu bergambar (flashcards), video pembelajaran, permainan edukatif (educational games), aplikasi digital, maupun media audiovisual dalam meningkatkan penguasaan kosakata atau kemampuan komunikasi dasar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan strategi pembelajaran, namun umumnya masih memandang multimedia sebagai media pembelajaran yang berdiri sendiri dan belum mengintegrasikannya ke dalam suatu sistem bahan ajar yang utuh. Akibatnya, guru masih harus mengombinasikan berbagai media secara mandiri tanpa adanya panduan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

Penelitian yang dilakukan Agustini dkk (2020) dengan judul “Development of Learning Media Based on Android Games for Children with Attention Deficit Hyperactivity”, penelitian ini menggunakan metode gabungan dengan target sasaran siswa berkebutuhan khusus ADHD, penelitian ini mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis Games Android mampu memfasilitas dan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi siswa tersebut, serta dapat menciptakan pembelajaran kreatif juga menambah motivasi belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa ADHD untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Selanjutnya, penelitian dari Yasin dkk (2019) yang berjudul “Interactive Educational Animal Identification Game for Primary Schoolchildren with Intellectual Disability” dengan menggunakan metode gabungan. Temuan penelitian ini mengemukakan bahwa bahan ajar berbasis aplikasi permainan pendidikan interaktif dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa tunagrahita.

Berikutnya, penelitian yang berjudul “Effect of microworld game-based approach on neuromuscular disabled students learning performance in elementary basic science” yang dilakukan oleh Khamparia dkk (2020). Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperiment, penelitian ini menemukan bahwa bahan ajar berbasis pendekatan permainan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita dalam belajar sains dasar karena pendekatan ini memungkinkan siswa dengan Autisme, Disleksia, Disgrafia, dan Alzheimer melihat bahkan mempraktekan langsung pelajaran sains tersebut.

Lalu, Susiana & Suparman (2019) dengan penelitian berjudul “Design of mathematics module for retardation students in mathematical solving”, penelitian ini menggunakan model ADDIE untuk mengembangkan bahan ajar dengan target siswa tunagrahita. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bahan ajar matematika dengan pendekatan realistik dapat membantu meningkatkan siswa tunagrahita mencari solusi dari permasalahan matematika yang dihadapinya.

Peneliti lain, Ingavélez-guerra dkk dengan judul penelitian “Automatic Adaptation of Open Education Resources: An approach from a multilevel methodology based on students’ preferences, education special needs, artificial, intelligence and accessibility metadata”, penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggabungkan bahan ajar dengan sumber akses terbuka dapat membantu siswa berkebutuhan khusus meningkatkan hasil belajar.

Berikutnya Ahmad dkk (2019) dengan judul penelitian “Augmented reality model to aid Al-Quran memorizing for hearing impaired students” penelitian menggunakan model Augmented Reality Based Content (ARBC), siswa dengan gangguan pendengaran menjadi target penelitian ini. Kajian ini menemukan bahwa penggunaan ARBC dalam pelajaran menghafal Al-Quran dapat membantu siswa tersebut menghafal Al-Quran.

Selanjutnya, Dimitrova, (2022) dengan judul penelitian “Methods of teaching piano to children with autism”, penelitian ini bertujuan mencari metode pengajaran yang dapat membantu siswa autisme dalam belajar piano. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa dengan menggunakan teknik pendekatan yang bervariasi dapat membantu siswa meningkatkan daya ingat sehingga mampu mendorong dan memfasilitasi siswa tersebut untuk memainkan delapan ketukan dengan variasi ritem.

Lalu, Series (2021), dengan judul penelitian “Development of vibration sensor media for children with special needs at the faculty of sport science: Medan state university”, penelitian ini mengkaji penggunaan media sensor getar sebagai media pada siswa tunagrahita. Hasil penelitian mengungkapkan penggunaan sensor getar membantu siswa tersebut sangat membantu siswa tuna netra sehingga memungkinkan mereka mengikuti kompetensi lari cepat.

Bouck dkk (2020) dengan penelitian berjudul Research in Developmental Disabilities Teaching students with intellectual and developmental disabilities to calculate cost after discounts via schematic diagrams, penelitian mengungkapkan bahwa menggunakan media realistik seperti diagram dapat membantu siswa

tunagrahita dalam belajar berhitung/matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Karena dengan menggunakan media real dalam belajar berhitung memberi solusi terhadap kekurangan siswa tersebut yang sulit berpikir secara abstrak. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa siswa tunagrahita memiliki kesulitan untuk berpikir secara abstrak sehingga memerlukan sesuatu yang nyata untuk membantu dalam proses pembelajaran.

Terakhir, Shih (2017) dengan judul penelitian “Improving the occupational skills of students with intellectual disability by applying video prompting combined with dance pad”, penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan kerja siswa tunagrahita meningkat dengan menggunakan media video yang dikombinasikan dengan fasilitas alas tari. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video membantu siswa menghafal lebih cepat instruksi diberikan karena langsung dapat diimplementasikan ke dalam bentuk gerakan. Jadi siswa berdiri di atas alas tari untuk melihat video yang diberikan, setelah itu siswa akan memperagakan setiap instruksi yang diberikan.

Dari beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa banyak peneliti telah melakukan kajian untuk pengembangan bahan ajar dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Contoh-contoh penelitian di atas menegaskan dengan penggunaan model bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dapat membantu siswa tersebut meningkatkan hasil belajar yang lebih baik di berbagai mata pelajaran mulai matematika, piano, olah raga, dan sebagainya. Hal tersebut juga membuktikan bahwa penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus akan membantu siswa dalam proses pembelajaran serta mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Namun dari beberapa contoh penelitian yang telah dibaca dan dikaji, peneliti belum menemukan penelitian pengembangan model bahan ajar bahasa Inggris untuk digunakan siswa tunagrahita ringan kelas VII berbasis multimedia. keadaan tersebut menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita sekolah menengah pertama.

Penjelasan di atas tentang celah penelitian di atas diperkuat dengan analisis bibliometrik yang menunjukkan data sebagai berikut.

pengembangan multimedia bagi siswa dengan gangguan intelektual lebih banyak diarahkan pada bidang literasi dasar, matematika, sains, dan keterampilan fungsional. Sebagai contoh, (Klavina dkk., 2024; Rizk & Hillier, 2022) melaporkan bahwa penggunaan teknologi bantu dan multimedia memberikan dampak positif terhadap keterampilan akademik siswa dengan gangguan intelektual, namun kajian mereka terutama berfokus pada matematika dan keterampilan fungsional. Penelitian lain oleh (Anastasios & Georgia, 2023; Hamza dkk., 2025) menegaskan bahwa multimedia dan teknologi pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa berkebutuhan khusus, tetapi konteks mata pelajaran yang dikaji masih didominasi oleh literasi umum dan sains.

Dengan demikian, dari sejumlah penelitian yang direview, tidak ditemukan kajian yang secara khusus mengembangkan bahan ajar multimedia yang dirancang berdasarkan kebutuhan linguistik dan karakteristik kognitif siswa tunagrahita ringan dalam mempelajari bahasa Inggris.

Dari kajian-kajian tersebut di atas menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, yaitu ketiadaan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis multimedia yang secara khusus ditujukan bagi siswa tunagrahita ringan dan diuji secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut melalui pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis multimedia yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan kelas VII.

Kondisi tersebut diperkuat oleh kajian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Inggris yang digunakan bagi siswa tunagrahita ringan masih banyak didominasi oleh materi yang bersifat tekstual, monoton, minim dukungan visual, serta belum memanfaatkan potensi multimedia secara optimal. Bahan ajar yang tersedia umumnya masih menempatkan Bahasa Inggris sebagai kumpulan kosakata dan latihan sederhana, belum sebagai sarana komunikasi fungsional yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, karakteristik siswa tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam memori jangka pendek, pemrosesan informasi abstrak, rentang perhatian, dan kemampuan berbahasa menuntut penyajian materi yang konkret, bertahap, terstruktur, berulang, serta melibatkan berbagai modalitas sensorik (Astri dkk., 2026; Jacob dkk., 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Inggris memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan beberapa mata pelajaran lain karena melibatkan penguasaan kosakata, pelafalan, pemahaman makna, respons terhadap instruksi, serta penggunaan bahasa

secara fungsional. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan membutuhkan pendekatan instruksional yang lebih sistematis, multisensori, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik.

Secara teoretis, pembelajaran berbasis multimedia selaras dengan prinsip pemrosesan kognitif ganda yang menekankan pentingnya integrasi kanal visual dan verbal untuk meningkatkan pemahaman dan retensi belajar (Alhazmi, 2024; Lin & Huang, 2024). Penyajian materi melalui teks, gambar, audio, video, animasi, dan aktivitas interaktif memungkinkan siswa memperoleh informasi melalui berbagai jalur representasi, sehingga konsep yang semula abstrak dapat dipahami secara lebih konkret. Hal ini sangat penting bagi siswa tunagrahita ringan karena keterbatasan working memory menyebabkan mereka lebih mudah mengalami kelebihan beban kognitif apabila materi disajikan secara verbal, panjang, dan tidak terstruktur. Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa intervensi terstruktur dan berbantuan teknologi dapat memberikan dampak positif bagi siswa dengan gangguan intelektual, khususnya dalam aspek literasi dan komunikasi (Venkatesan, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada intervensi keterampilan dasar atau penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, belum secara spesifik mengkaji pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia yang dirancang sesuai karakteristik siswa tunagrahita ringan serta diuji melalui tahapan validitas, kepraktisan, dan efektivitas secara komprehensif.

Ketiadaan kajian yang secara khusus mengintegrasikan prinsip-prinsip desain multimedia, karakteristik pembelajaran Bahasa Inggris, serta kebutuhan unik peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita ringan, menunjukkan adanya kesenjangan ilmiah (research gap) yang masih cukup signifikan (Calis et al., 2025; Saad et al., 2015). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi atau multimedia dalam pembelajaran secara umum, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan karakteristik kognitif, kemampuan berbahasa, kebutuhan komunikasi, serta kompetensi yang harus dicapai oleh siswa tunagrahita ringan. Padahal, keterbatasan kemampuan berpikir abstrak, memori kerja (working memory), perhatian, dan pemerolehan bahasa yang dimiliki siswa tunagrahita ringan menuntut bahan ajar yang dirancang secara khusus, adaptif, konkret, komunikatif, dan mampu memanfaatkan multimedia sebagai sarana untuk mempermudah proses belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan

bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia bagi siswa tunagrahita ringan masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis sehingga mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Selain itu, hasil analisis terhadap bahan ajar yang digunakan di sekolah menunjukkan bahwa materi pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan belum sepenuhnya mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase D Kurikulum Merdeka. Materi yang disajikan masih didominasi oleh pengenalan kosakata dan latihan-latihan sederhana yang bersifat mekanistik, sehingga belum secara optimal mengembangkan kompetensi komunikasi yang menjadi tuntutan kurikulum. Padahal, Capaian Pembelajaran Fase D menekankan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana, berinteraksi dalam situasi komunikasi sehari-hari, memahami teks multimodal sederhana, serta memanfaatkan berbagai media sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya dituntut menyajikan materi kebahasaan, tetapi juga harus memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, komunikatif, multimodal, dan mendukung pencapaian kompetensi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Fase D, kompetensi yang dibutuhkan siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan menghafal kosakata atau menyalin kalimat sederhana. Kompetensi yang perlu dikembangkan mencakup kompetensi reseptif, yaitu kemampuan memahami instruksi, kosakata, ungkapan, dan informasi sederhana melalui teks, gambar, audio, maupun video; kompetensi ekspresif, yaitu kemampuan mengucapkan kosakata, menjawab pertanyaan sederhana, memperkenalkan diri, menyebutkan benda, serta menggunakan kalimat pendek dalam konteks tertentu; kompetensi komunikasi fungsional, yaitu kemampuan menggunakan Bahasa Inggris untuk menyapa, meminta bantuan, menyampaikan kebutuhan, mengucapkan terima kasih, memahami petunjuk, dan berinteraksi dalam situasi sehari-hari; serta kompetensi multimodal, yaitu kemampuan memahami informasi yang disajikan melalui perpaduan teks, visual, audio, simbol, dan media digital. Kompetensi-kompetensi tersebut sangat penting karena sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunagrahita ringan yang lebih mudah memahami informasi apabila disajikan secara konkret, visual, berulang, dan dikaitkan dengan pengalaman nyata.

Selain kompetensi berbahasa, siswa tunagrahita ringan juga membutuhkan kompetensi pendukung yang berkaitan dengan kemandirian belajar dan kesiapan hidup. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mereka perlu dibekali kemampuan mengikuti instruksi sederhana, mengenali simbol atau tanda berbahasa Inggris di lingkungan sekitar, memahami kosakata yang sering digunakan dalam ruang publik, serta menggunakan ungkapan dasar yang relevan dengan kehidupan sosial dan dunia kerja. Kompetensi tersebut menjadi penting karena pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan tuntutan kurikulum, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan masa depan. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan harus mengakomodasi kebutuhan akademik, kebutuhan komunikasi, kebutuhan sosial, serta kebutuhan adaptif siswa tunagrahita ringan secara terpadu.

Di sisi lain, pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan pada masa depan. Kemampuan menggunakan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris sederhana, memahami petunjuk, mengenali simbol dan informasi berbahasa Inggris, serta berkomunikasi secara sederhana merupakan keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dunia kerja, maupun interaksi sosial di era global. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar di kelas, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan komunikasi fungsional (*functional communication skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan teks, gambar, audio, video, animasi, dan aktivitas interaktif diharapkan mampu membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat melalui pengulangan bermakna, serta mempermudah transfer pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan karakteristik, hambatan, potensi, dan kompetensi yang dibutuhkan siswa tunagrahita ringan, penyediaan bahan ajar Bahasa Inggris tidak dapat dilakukan secara umum sebagaimana bahan ajar untuk siswa reguler. Bahan ajar perlu dirancang berdasarkan prinsip adaptif, konkret, terstruktur, multisensori, komunikatif, dan fungsional. Artinya, setiap materi, instruksi, latihan, media, dan evaluasi dalam bahan ajar harus mengakomodasi keterbatasan memori kerja, kebutuhan visual, kebutuhan pengulangan, keterbatasan bahasa, serta kemampuan

siswa dalam memahami konteks komunikasi sederhana. Bahan ajar juga perlu menyediakan aktivitas yang memungkinkan siswa tidak hanya mengenal kosakata, tetapi menggunakan kosakata dan ungkapan tersebut dalam situasi yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis multimedia menjadi pilihan yang relevan karena multimedia dapat menyajikan materi secara lebih hidup, konkret, bertahap, dan interaktif sesuai kebutuhan belajar siswa tunagrahita ringan.

Oleh karena itu, penelitian pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia bagi siswa tunagrahita ringan menjadi sangat relevan, mendesak, dan penting untuk dilakukan (Deveci et al., 2023; Nara et al., 2020). Penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif, tetapi juga mengembangkan produk yang selaras dengan Capaian Pembelajaran Fase D Kurikulum Merdeka, sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunagrahita ringan, serta mampu mendukung pengembangan kemampuan komunikasi fungsional sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat, melanjutkan pendidikan, dan memasuki dunia kerja secara lebih mandiri. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu pendidikan khusus dan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam integrasi teknologi multimedia sebagai pendekatan yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik siswa tunagrahita ringan, pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi pada komunikasi fungsional, tuntutan Capaian Pembelajaran Fase D Kurikulum Merdeka, kompetensi yang dibutuhkan siswa tunagrahita ringan, serta potensi multimedia dalam mendukung proses belajar yang lebih konkret, interaktif, dan bermakna, peneliti memandang perlu melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Multimedia untuk Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VII." Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa tunagrahita ringan, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21, memperkuat kemampuan komunikasi fungsional, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan paparan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian pada "Model Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Siswa

Tunagrahita Ringan Kelas VII berbasis Multimedia”. Sedangkan penelitian ini memiliki beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan bahan ajar bahasa Inggris untuk tunagrahita kelas VII yang saat ini digunakan.
2. Analisis kebutuhan guru dan siswa untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris siswa tunagrahita ringan kelas VII berbasis multimedia.
3. Purwarupa bahan ajar bahasa Inggris untuk tunagrahita kelas VII berbasis multimedia.
4. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita ringan kelas VII berbasis multimedia.
5. Implementasi bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita yang sudah dikembangkan?
6. Kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan melalui uji kelayakan, praktikalitas, dan efektivitas.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki dua jenis permasalahan penelitian; permasalahan utama dan sub permasalahan. Permasalahan utama penelitian ini adalah “Bagaimana model bahan ajar bahasa Inggris berbasis multimedia yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa tunagrahita ringan kelas VII? Sedangkan sub permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana situasi bahan ajar Bahasa Inggris yang digunakan, serta sejauh mana kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar siswa tunagrahita?
2. Bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia bagi siswa tunagrahita ringan kelas VII?
3. Bagaimana desain purwarupa bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunagrahita ringan kelas VII?
4. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia bagi siswa tunagrahita ringan kelas VII?
5. Bagaimana implementasi bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia yang telah dikembangkan dalam pembelajaran siswa tunagrahita ringan kelas VII?

6. Bagaimana kelayakan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia bagi siswa tunagrahita ringan kelas VII ditinjau dari aspek validitas, praktikalitas, dan efektivitas?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam penggunaan bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita kelas VII yang saat ini digunakan serta untuk mengembangkan bahan bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita ringan kelas VII berbasis multimedia. Secara spesifik tujuan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian:

1. Menganalisis penggunaan materi bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita yang saat ini digunakan. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahan ajar bahasa Inggris siswa tunagrahita yang tersedia sekarang dalam penggunaannya apakah bahan ajar tersebut apakah sudah sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa atau belum. Pada tahap ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bahan ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa tunagrahita.
2. Mengidentifikasi kebutuhan guru dan siswa akan bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita ringan berbasis multimedia. Langkah ini bertujuan untuk mencari informasi lebih dalam tentang kebutuhan bahan ajar bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita sehingga didapat acuan untuk mengembangkan model bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita berbasis multimedia.
3. Mendesain purwarupa bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita berbasis multimedia. Tahap ini juga memberikan gambaran langkah-langkah tentang pengembangan purwarupa bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita berbasis multimedia seperti pemilihan konten, instruksi, format, dan lain sebagainya.
4. Mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita ringan kelas VII. Tahap ini merupakan tindak lanjut dari desain purwarupa yang telah mendapat masukan dan validasi dari berbagai pakar; pengembang bahan ajar, bahasa, dan multimedia.
5. Mengimplementasikan bahan ajar yang sudah dikembangkan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ringan kelas VII.
6. Melakukan pengujian terhadap kelayakan, praktikalitas, dan keefektifitasan bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita berbasis multimedia sehingga

bahan ajar yang dihasilkan bahan ajar bahasa Inggris yang sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa tunagrahita

E. Manfaat Penelitian

Manfaat pertama, penelitian tentang bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita ringan berbasis multimedia ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita yang sekarang digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui analisis, observasi, dan wawancara tentang bahan ajar tersebut akan diharapkan mendapat informasi apakah bahan ajar tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tunagrahita. Informasi tersebut akan dijadikan landasan untuk mengetahui model bahan ajar apa yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunagrahita ringan kelas VII.

Manfaat kedua, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi kebutuhan guru dan siswa atas bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Inggris berbasis multimedia yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa tunagrahita. Informasi ini dapat digunakan untuk mendesain purwarupa bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita berbasis multimedia yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

Manfaat ketiga dari penelitian ini adalah terciptanya purwarupa bahan ajar bahasa Inggris berbasis multimedia yang disesuaikan dengan kondisi dan kondisi siswa tunagrahita sehingga diharapkan dengan menyajikan bahan ajar bahasa Inggris yang sesuai dapat membantu siswa tersebut mencapai hasil belajar yang lebih baik. Purwarupa tersebut akan akan diuji kelayakannya sebelum dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

Manfaat keempat dari penelitian ini adalah tersajinya bahan ajar bahasa untuk siswa tunagrahita berbasis multimedia yang praktis dan efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tersebut. Bahan ajar yang disesain diharapkan bersifat praktis yaitu dapat digunakan kapan dan dimana saja. Selain itu bahan ajar yang tersebut efektif untuk membantu siswa tunagrahita mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dalam pelajaran bahasa Inggris.

Dari penjabaran manfaat penelitian tentang bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita ringan kelas VII berbasis multimedia di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menyediakan bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa tersebut sehingga dapat membantu meningkat hasil belajar bahasa Inggris yang lebih baik